

Nilai Sosial Tradisi *Nyorog*: Kearifan Lokal Masyarakat Betawi sebagai Bahan Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Niken Vioresa^{1*}, Devita Cahyani Nugrahenny², Siti Romjah³

¹²³Primary Teacher Education, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*niken@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran tidak hanya memberikan pendidikan yang lebih holistik dan bermakna kepada siswa, tetapi juga sebagai upaya mempersiapkan mereka sebagai generasi muda yang sadar budaya, berkarakter, dan memiliki identitas diri yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai sosial tradisi Nyorog sebagai kearifan lokal masyarakat Betawi dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyorog mengandung nilai-nilai sosial yang tinggi seperti gotong royong, rasa hormat kepada orang tua, solidaritas, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini relevan dan penting untuk diajarkan kepada siswa Sekolah Dasar dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, melalui pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan interaktif. Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan wawasan baru bagi pendidik dalam mengembangkan materi pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal, serta memperkaya sumber belajar yang ada dengan muatan budaya lokal yang dapat memperkuat identitas dan karakter siswa.

Kata kunci: tradisi nyorog, kearifan lokal, masyarakat Betawi, pembelajaran, sekolah dasar.

Abstract

Integrating local wisdom into education not only provides a more holistic and meaningful education but also prepares the younger generation to become culturally aware individuals with strong character and identity. This study aims to explore the social values of the Nyorog tradition as local wisdom of the Betawi community and how these values can be utilized as teaching materials in elementary schools. The method used is qualitative research with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document studies. The results of the study indicate that the Nyorog tradition contains high social values such as mutual cooperation, respect for elders, solidarity, and togetherness. These values are relevant and important to be taught to elementary school students to shape good character and personality. This study recommends the integration of local wisdom values into the social studies curriculum in elementary schools through the development of contextual and interactive teaching materials. The implications of this study provide new insights for educators in developing learning materials based on local wisdom and enrich existing learning resources with local cultural content that can strengthen students' identity and character.

Keywords: Nyorog tradition, local wisdom, Betawi community, education, elementary school

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur yang telah teruji oleh waktu (Abas et al., 2022; Dahliani, 2010; Mungmachon, 2012). Di tengah arus globalisasi yang kian deras, kearifan lokal berperan penting dalam menjaga identitas dan karakter bangsa. Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya memberikan pendidikan yang lebih holistik dan bermakna, tetapi juga menjadi upaya mempersiapkan generasi muda yang sadar budaya, berkarakter, dan memiliki identitas diri yang kuat (Abadi, 2017; Supriatna, 2016; Vioeza et al., 2022; Vioeza & Supriatna, 2020).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai sosial adalah tradisi Nyorog dari masyarakat Betawi. Tradisi Nyorog merupakan bagian dari upacara adat yang dilakukan menjelang bulan Ramadan, di mana orang Betawi mengirimkan makanan kepada kerabat yang lebih tua sebagai tanda penghormatan dan silaturahmi (Bahagia et al., 2022; Hidayat et al., 2021). Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai gotong royong, rasa hormat kepada orang tua, solidaritas, dan kebersamaan yang sangat relevan untuk ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini (Amnah et al., 2024; Bahagia et al., 2022; Hidayat et al., 2021; Irfan & Setiady, 2024).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di sekolah dasar belum sepenuhnya memperhatikan kearifan lokal yang seharusnya dapat memperkaya materi pembelajaran. Kurikulum yang berorientasi pada Merdeka belajar masih cenderung mengabaikan aspek-aspek budaya yang sesungguhnya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Tidak jarang dari kegiatan penelitian diketahui bahwa guru masih sangat mengandalkan buku teks yang secara substansi lebih bersifat umum (Abdurrahmansyah, 2023; Hariyadi et al., 2016; Putri et al., 2023; Sunandar, 2018; Vioeza, 2023; Wijaya et al., 2021). Buku teks yang disediakan oleh pemerintah tentunya tidak bisa mengcover semua informasi yang sesuai dengan lingkungan belajar siswa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih serius untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti tradisi Nyorog, ke dalam kurikulum pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Penelitian tentang tradisi nyorog pernah dilakukan oleh Zaelani (2019) dengan judul "Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Masyarakat Betawi di Kota Bekasi Jawa Barat)". Zaelani menyatakan bahwa tradisi nyorog adalah cara masyarakat Betawi Jawa Barat untuk menyambut Ramadhan dan Idul Fitri dengan mempersembahkan hadiah kepada orang tua. Namun, penelitian ini berfokus pada perspektif hukum keluarga Islam dan tidak mendalami isi bingkisan dalam tradisi nyorog. Selanjutnya penelitian oleh (Hidayat et al., 2021) yang berfokus pada nilai-nilai islam dalam Tradisi Nyorog di Kampung Pondok Benda, Kecamatan Jatiasih, kota Bekasi.

Penelitian lain tentang tradisi menyambut bulan Ramadhan dilakukan Alhusni (2014) dalam artikelnya yang berjudul "Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadhan dalam Masyarakat Merangin Jambi". Alhusni mengungkapkan bahwa bebantai adalah kegiatan memotong sapi atau kerbau yang dilakukan hampir seluruh masyarakat Merangin untuk menyambut bulan Ramadhan. Bebantai berfungsi sebagai cara komunikasi dan silaturahmi antar sesama serta mencurahkan rasa senang dengan mengenakan pakaian baru. Penelitian ini menekankan makna dan nilai tradisi, namun

tidak difokuskan pada nilai-nilai ajaran Islam saja.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan terdapat perbedaan dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai sosial tradisi Nyorog sebagai kearifan lokal masyarakat Betawi dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dalam mengembangkan materi pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal, serta memperkaya sumber belajar yang ada dengan muatan budaya lokal yang dapat memperkuat identitas dan karakter siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan materi pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian dan penghargaan terhadap budaya mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai Tradisi Nyorog dalam masyarakat Betawi. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik aspek-aspek sosial dan budaya dari sudut pandang individu yang terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari komunitas tersebut (Anggito & Setiawan, 2018; Atmazaki et al., 2023; Sugiyono, 2019). Melalui interaksi langsung dengan informan kunci, penelitian ini bertujuan untuk terlibat dalam pengalaman sehari-hari, nilai-nilai, dan norma sosial yang terkait dengan Tradisi Nyorog.

Pendekatan dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua bentuk pendekatan yaitu wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang terdiri dari pemimpin komunitas dan warga aktif dalam Tradisi Nyorog. Informan kunci dipilih berdasarkan peran dan pengetahuan mereka tentang tradisi ini. Wawancara ini mencakup pertanyaan terkait pemahaman, pengalaman, dan pandangan mereka tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi Nyorog. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai aspek-aspek historis, konteks budaya, dan perkembangan Tradisi Nyorog. Sumber-sumber dokumentasi meliputi kajian literatur tentang etnografi, budaya Betawi, khususnya yang berkaitan dengan Tradisi Nyorog.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Penggilingan Baru, Kecamatan Bekasi Utara, Kota

Bekasi. Subjek penelitian adalah masyarakat Betawi yang terlibat dalam Tradisi Nyorog, termasuk pemimpin komunitas, tokoh adat, dan anggota masyarakat yang aktif mengikuti tradisi ini.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis ini berfokus pada identifikasi dan penguraian tema-tema utama yang terkait dengan nilai-nilai sosial dalam Tradisi Nyorog. Proses analisis melibatkan langkah-langkah transkripsi data, pengodean, dan analisis.

Data wawancara dan observasi ditranskrip secara verbatim untuk mempermudah analisis lebih lanjut. Data yang telah ditranskrip kemudian dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Pengodean dilakukan secara manual dengan mencatat kata-kata kunci dan frasa yang sering muncul. Selanjutnya, tema-tema yang telah diidentifikasi dianalisis secara tematik untuk merinci pemahaman tentang nilai-nilai sosial, bentuk, dan aktivitas yang ada dalam Tradisi Nyorog. Analisis ini membantu dalam merumuskan temuan-temuan kunci yang menjawab tujuan penelitian.

Keabsahan Data

Memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang dengan informan kunci untuk memastikan keakuratan informasi yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini akan diuraikan berdasarkan tujuan penelitian yaitu tentang pengertian tradisi, bentuk tradisi Nyorog, Kegiatan Tradisi Nyorog, Tren Riset Tradisi Nyorog, nilai sosial pada tradisi nyorok dan integrasi pada pembelajaran.

Pengertian Tradisi Nyorog

Nyorog adalah kegiatan membagikan bingkisan ke anggota keluarga atau tetangga dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan dan menyambut Idul Fitri. Tradisi ini biasanya dilakukan orang yang lebih muda ke orang yang usianya lebih tua. Tradisi ini berupa kegiatan membagikan berbagai bingkisan, seperti bahan makanan mentah, gula, susu, kopi, ikan bandeng dan daging kerbau kepada sanak keluarga. Terkadang bingkisan dari nyorog berupa makanan khas Betawi yang dimasukkan ke dalam rantang seperti sayur gabus pucung. Tujuan dari tradisi nyorog adalah untuk mengingatkan bahwa sebentar lagi bulan suci Ramadan akan tiba dan sebagai ajang untuk saling silaturahmi satu sama lain.

Menurut Yahya Andi, budayawan betawi, Nyorog berawal dari sebuah peristiwa Ritus Baritan atau upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terkait peristiwa alam. Di mana pada zaman dahulu sebelum Islam masuk ke Tanah Jawa,

masyarakat sering membawakan makanan atau sesajen untuk dipersembahkan kepada Dewi Sri yang merupakan simbol kemakmuran. Persembahan berbagai sesajen atau makanan itu dijadikan sebagai rasa syukur kepada Dewi Kemakmuran karena telah memberikan tanah, tanaman, dan berbagai bahan makanan kepada kehidupan manusia. Kemudian, seiring berkembangnya zaman, dan mulai masuknya peradaban baru ke Nusantara, tradisi Nyorog lantas dijadikan sebuah ajang penghormatan kepada mereka yang dituakan. Dalam artian, orang-orang yang berusia lebih muda *sowan* atau bersilaturahmi ke tempat tokoh tertua seraya membawakan berbagai macam makanan. Pendapat lain mengatakan, konon tradisi yang sudah ada sejak tahun 1800 Masehi ini kali pertama dikenalkan oleh para wali Allah yang menyebarkan agama Islam dari tanah Sunda Kelapa. Tradisi ini terus dipelihara hingga masih eksis hingga saat ini.

Melalui wawancara dengan Bapak Agus warga asli betawi dari Kp. Penggilingan baru, kel harapan baru, kec. Bekasi utara, diperoleh informasi bahwa kegiatan Nyorog merupakan tradisi yang dilakukan di Indonesia, khususnya di Betawi. Nyorog tidak hanya membagikan bingkisan ke anggota keluarga atau tetangga dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan dan menyambut Idul Fitri saja tetapi Tradisi Nyorog juga dilakukan dalam pernikahan adat Betawi. Pada pelaksanaannya pihak keluarga mempelai laki-laki mendatangi keluarga mempelai perempuan sebelum lamaran dengan membawa sorogan atau bahan makanan, bingkisan dan lain-lain. Tradisi Nyorog juga dilakukan sesudah pernikahan, kedua mempelai mengirimkan makanan ke tempat saudara yang lebih tua seperti paman, kakek atau nenek, kakak dan lain-lain. Selain mengirimkan makanan atau bingkisan kedua mempelai pada kesempatan itu juga meminta doa restu agar pernikahannya Sakinah Mawadah Warahmah (SaMaWa).

Bentuk Tradisi Nyorog

Nyorog merupakan bentuk kegiatan dalam bahasa betawi yang berarti *nganter*, *menghantarkan*, atau *mengirim*. Mengirim yang dimaksud adalah mengirim makanan kepada orang yang lebih tua seperti ayah/ibu, mertua, kakek nenek dan lain-lain. Tradisi atau adat istiadat Nyorog dilakukan menjelang bulan suci Ramadhan, serta menjelang Idul Fitri. Pada umumnya tradisi ini diturunkan oleh umat muslim dari generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi nyorog ditandai dengan bentuk kunjungan dari keluarga yang paling muda ke keluarganya yang lebih tua. Di rumah yang lebih tua biasanya diadakan makan bersama.

Di tempat lain, banyak sekali tradisi serupa Nyorog. Seperti Nganteuran milik suku Sunda, Munjung di Jawa Tengah, Ater-Ater di Jawa Timur, dan Ma'burasa oleh suku Bugis. Semuanya memiliki makna yang sama, membangun persaudaraan yang kokoh dan mengajarkan hidup berbagi. Pada Tradisi Betawi, Tradisi Nyorog bukan hanya dilakukan dengan mengantarkan makanan ketika menyambut bulan suci ramadhan dan idul fitri saja tetapi Tradisi nyorog juga bisa dilakukan sebelum dan sesudah pernikahan, kedua mempelai mengirimkan makanan ketempat saudara yang lebih tua seperti paman, kakek atau nenek, kakak dan lain-lain. Selain mengirimkan makanan atau bingkisan kedua mempelai pada kesempatan itu juga meminta do'a restu agar pernikahannya sakinah mawadah warahmah (Munir, 2020).

Di tempat lain, banyak sekali tradisi serupa Nyorog. Seperti Nganteuran milik suku Sunda, Munjung di Jawa Tengah, Ater-Ater di Jawa Timur, dan Ma'burasa oleh suku Bugis. Semuanya memiliki makna yang sama, membangun persaudaraan yang kokoh dan mengajarkan hidup berbagi. Pada tradisi betawi Nyorog bukan hanya dilakukan dengan mengantarkan makanan ketika menyambut bulan suci ramadhan dan idul fitri saja tetapi Tradisi Nyorog juga bisa dilakukan sebelum dan sesudah pernikahan, kedua mempelai mengirimkan makanan ke tempat saudara yang lebih tua seperti paman, kakek atau nenek, kakak dan lain-lain. Selain mengirimkan makanan atau bingkisan kedua mempelai pada kesempatan itu juga meminta doa restu agar pernikahannya Sakinah Mawaddah Warahmah.

Kegiatan Tradisi Nyorog

Rangkaian kegiatan dalam Tradisi Nyorog meliputi persiapan, pelaksanaan, dan aspek-aspek yang terkait dengan tradisi tersebut di jelaskan sebagai berikut:

Pertama, kegiatan menyiapkan lauk pauk. Masyarakat Betawi biasanya mulai dengan merencanakan menu makanan yang akan disertakan dalam bingkisan nyorog. Menu ini sering kali terdiri dari masakan khas Betawi yang memerlukan persiapan khusus dan bahan-bahan segar. Proses menyiapkan lauk pauk ditunjukkan Gambar 1.



Gambar 1. Mempersiapkan Lauk Pauk untuk Dimasukan ke Rantang
(Sumber: Google)

Pada Gambar 1. terlihat *Enyak* atau Ibu dalam bahasa Betawi, sedang menyiapkan lauk pauk biasanya itu terdiri dari sayur godog, sayur pucung, ketupat, dan biasanya diberikan beberapa kue tradisional betawi contohnya dodol, rengginang, dan akar kelapa untuk di masukan ke dalam rantang untuk diberikan kepada saudara atau kerabat yang lebih tua.

Kedua, kegiatan membawa rantang dan bakul. yang biasanya berisi lauk pauk/kue tradisional untuk diberikan kepada saudara/kerabat yang lebih tua. Kegiatan ini ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2 : Membawa Rantang yang Berisi Lauk Pauk dan Kue Tradisional
(Sumber: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/>)

Ketiga, kegiatan memberikan lauk pauk. Anggota keluarga yang lebih muda memberikan lauk pauk, kue tradisional, sembako dan bisa juga memberi uang kepada anggota keluarga yang lebih tua.



Gambar 3 : Memberikan Makanan, Kue, dan Sembako kepada Saudara yang Lebih Tua.
(Sumber: Kumparan.com)

Pada hari pelaksanaan, anggota keluarga yang lebih muda akan membawa bingkisan ke rumah orang tua atau kerabat yang lebih tua. Mereka mengunjungi satu per satu rumah kerabat, menyerahkan bingkisan sambil mengucapkan salam dan doa untuk menyambut bulan Ramadhan. Tradisi ini tidak hanya melibatkan pemberian bingkisan tetapi juga momen berkumpul, berbincang, dan mempererat tali silaturahmi. Kunjungan ini sering kali diakhiri dengan makan bersama dan berbagi cerita.

Nyorog dilakukan pada menjelang bulan suci Ramadhan dan hari raya Idul Fitri, atau bisa menjelang acara pernikahan dan sesudah acara pernikahan. Saat melakukan tradisi *Nyorog* masyarakat betawi membawakan lauk pauk seperti sayur gabus pucung, sayur godog, ketupat, dan dodol betawi. Lain dari itu biasanya masyarakat betawi membawakan sembako ataupun kue – kue ringan. dalam tradisi *nyorog* ini sebagai ajang silaturahmi bagi masyarakat sekitar yang berguna untuk mengurangi rasa jauh dari keluarga dan membuat keluarga ataupun masyarakat tetap saling menghormati.

Sejak awal tahun 2000-an, *Nyorog* semakin sulit untuk ditemui, tak seperti zaman dulu yang menjelang Ramadan pastinya banyak sekali kaum muda-mudi Betawi yang berseliweran melaksanakannya. Meski begitu, sebenarnya tradisi *Nyorog* ini masih diterapkan oleh beberapa kalangan, meskipun sifatnya bukan lagi perayaan, melainkan hanya kegiatan personal. Salah satu faktor yang membuat tradisi ini mulai tergerus zaman ialah relokasi warga Betawi, karena banyak masyarakat Betawi asli yang pindah ke kota-kota satelit, seperti ke Depok, Tangerang, atau Bogor. Faktor lainnya ialah kondisi ekonomi. Banyak yang mengatakan bahwa tradisi *Nyorog* ini biasanya sering dilakukan hanya oleh keluarga yang berada atau cukup kaya. Karena sekarang terbalik, justru kaum muda yang biasanya kondisi ekonominya masih belum stabil sehingga belum bisa berbagi kelebihannya dengan orang lain.

Hasil observasi terhadap Tradisi *Nyorog* yang berada di Kp. penggilingan baru, kelurahan harapan baru kota Bekasi, menunjukkan bahwa *Nyorog* dapat dilakukan tidak hanya menjelang bulan suci ramadhan dan hari raya idul fitri saja tetapi bisa juga dilakukan pada acara sebelum dan sesudah pernikahan.

Tren Riset Tradisi Nyorog

Berikut disajikan analisis tren riset mengenai nilai-nilai sosial, dan Tradisi *Nyorog* dalam kurun waktu lima tahun terakhir

Tabel 1. Tren Riset Nilai, Nilai Sosial, dan *Nyorog*

No	Aspek	Tahun		
		2019-2020	2021-2022	2023-sekarang
1	Objek/Masalah	Kajian tentang Asal Usul <i>Nyorog</i> , Sesajen untuk Dewi Sri dan Kini menjadi Ajang Silaturahmi	Kajian tentang hukum Islam	Kajian tentang Kebudayaan Islami dan Kebiasaan Tradisi <i>Nyorog</i>
2	Metodologi Penelitian	Penelitian kualitatif	Penelitian kualitatif	Penelitian kualitatif
3	Hasil Guna	Memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga tali silaturahmi ataupun memohon maaf kepada keluarga yang lebih tua.	Pemahaman tentang Tradisi <i>Nyorog</i> di Desa Citrajaya yang mengalami banyak sekali perubahan.	Memberikan pemahaman tentang akhlak, menjalin penghormatan, silaturahmi pada orang tua, dan saudara. pentingnya bersedekah.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian tentang tradisi *Nyorog* dapat dikatakan sudah cukup banyak dilakukan dengan lingkup cukup luas dan dalam. Dari beberapa riset ini kita akan mengetahui, memahami dan mengidentifikasi seberapa besar potensi nilai sosial diperlukan dalam hidup bermasyarakat dan perlu adanya suatu upaya

pelestarian tradisi dan pengembangan berbagai strategi belajar guna dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Nilai Sosial dalam Tradisi Nyorog

Nilai sosial dalam tradisi Nyorog dimaknai sebagai nilai – nilai yang diperoleh Ketika tradisi nyorog yang didalamnya penuh dengan nilai-nilai silaturahmi perlu terus dipelihara. Pemeliharaan tradisi nyorog oleh masyarakat Betawi Bekasi diberikan kepercayaan kepada anak-anaknya untuk mengantarkan bawaan pada saat Nyorog. Tradisi Nyorog yang dilakukan masyarakat Betawi di Bekasi merupakan ajang silaturahmi, wahana perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme, tidak teras terkotak-kotak dalam status sosial, kelas, agama, golongan, partai politik, dan sebagainya.

Tradisi Norog yang dilakukan masyarakat Betawi merupakan bagian dari pengamalan yang dapat diturunkan ke anak cucu sebagai bagian dari beberapa tujuan. Pertama, tujuan pendidikan sosial yakni membentuk kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial.

Tradisi Norog terdapat nilai sosial yang utama yaitu gotong royong. Nilai gotong royong sangat kental dalam Tradisi Nyorog, di mana seluruh anggota komunitas terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan acara, mulai dari persiapan bahan makanan hingga pelaksanaan upacara. Gotong royong dalam tradisi Nyorog tidak hanya menunjukkan kerja sama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga. Selain itu, Tradisi Nyorog juga menekankan pentingnya rasa hormat kepada orang tua dan leluhur. Pada saat pelaksanaan Nyorog, makanan dan bingkisan diberikan kepada orang tua sebagai bentuk penghormatan dan bakti. Melalui tradisi ini, generasi muda diajarkan untuk selalu menghargai dan menghormati orang tua serta leluhur.

Solidaritas dan kebersamaan juga menjadi nilai penting dalam Tradisi Nyorog. Solidaritas dan kebersamaan tercermin dari bagaimana masyarakat saling membantu dan mendukung dalam menyelenggarakan Nyorog. Tradisi ini mempererat hubungan sosial antarwarga, menciptakan rasa kebersamaan dan saling peduli di antara mereka. Nilai kesederhanaan juga tercermin dalam Tradisi Nyorog, di mana bingkisan yang diberikan biasanya terdiri dari bahan makanan sederhana tetapi penuh makna. Kesederhanaan dalam tradisi ini mengajarkan bahwa makna kebersamaan dan rasa syukur lebih penting daripada kemewahan materi. Terakhir, Tradisi Nyorog juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga dan memperkuat identitas budaya Betawi. Dengan melestarikan tradisi ini, masyarakat Betawi dapat mempertahankan keunikan dan kekayaan budayanya di tengah arus modernisasi. Melalui Tradisi Nyorog, berbagai nilai sosial ini diajarkan dan dilestarikan dari generasi ke generasi, menciptakan komunitas yang kuat, harmonis, dan penuh rasa hormat terhadap nilai-nilai luhur budaya Betawi.

Diskusi

Tradisi Nyorog, yang merupakan tradisi khas masyarakat Betawi, memiliki nilai sosial yang kaya dan berpotensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dasar. Tradisi ini bukan hanya ajang untuk berbagi dan bersilaturahmi, tetapi juga sarana untuk menanamkan berbagai nilai luhur kepada generasi muda. Melalui

tradisi Nyorog, siswa dapat diperkenalkan pada budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai sosial, seperti gotong royong, rasa hormat dan bakti kepada orang tua dan leluhur, solidaritas, kebersamaan, serta kesederhanaan dan rasa syukur.

Pengenalan budaya lokal melalui dalam kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka, serta mendorong partisipasi dalam upaya pelestarian budaya lokal (Aisara et al., 2020; Azis, 2021; Sari et al., 2022; Triwardhani et al., 2023). Nilai gotong royong dalam tradisi Nyorog sangat relevan untuk diajarkan di sekolah dasar karena mengajarkan kerja sama dan kebersamaan, di mana seluruh anggota komunitas terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Rasa hormat dan bakti kepada orang tua dan leluhur yang ditanamkan melalui tradisi ini dapat membantu membentuk karakter siswa agar selalu menghargai dan menghormati orang tua serta leluhur mereka.

Solidaritas dan kebersamaan yang menjadi nilai penting dalam tradisi Nyorog juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan penuh rasa saling peduli. Kesederhanaan dan rasa syukur yang diajarkan melalui bingkisan makanan sederhana dalam tradisi Nyorog penting untuk ditanamkan kepada siswa agar mereka belajar menghargai apa yang mereka miliki dan bersyukur atas rezeki yang diberikan. Selain itu, pelestarian tradisi Nyorog di sekolah dasar dapat membantu mempertahankan identitas budaya Betawi di tengah arus modernisasi dan mengajarkan siswa untuk menghormati serta menghargai budaya orang lain, menciptakan lingkungan yang multikultural dan toleran.

Implementasi nilai-nilai tradisi, seperti tradisi Nyorog dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi, *story telling*, pembelajaran tematik, proyek kolaboratif, kegiatan ekstrakurikuler, serta cerita dan diskusi tentang tradisi Nyorog (Arpanudin, 2016; Hasanah & Kosim, 2021; Januardi et al., 2024; Nikmah, 2020; Riyanti, 2018). Dengan demikian, sekolah dasar dapat membantu membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur, memiliki rasa hormat, solidaritas, dan kebersamaan, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial yang kuat.

KESIMPULAN

Tradisi Nyorog dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dasar sebagai sarana menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya. Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat dan bakti kepada orang tua dan leluhur, solidaritas, kebersamaan, kesederhanaan, dan rasa syukur dapat diajarkan kepada siswa melalui pengenalan dan praktik tradisi Nyorog. Integrasi tradisi ini dalam pembelajaran tidak hanya membantu melestarikan budaya lokal, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur, menghargai identitas budaya, dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Nilai-nilai tradisi Nyorog dapat diimplementasikan secara efektif dalam kurikulum sekolah dasar melalui berbagai pendekatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik sekolah dasar akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial yang kuat, siap berkontribusi dalam masyarakat yang multikultural dan toleran.

REFERENSI

- Abadi, M. K. (2017). *Pengembangan Bahan Belajar Interaktif Berkonten Local Wisdom dengan Format. SWF untuk Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Atas*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Abas, A., Aziz, A., & Awang, A. (2022). A Systematic Review on the Local Wisdom of Indigenous People in Nature Conservation. *Sustainability*, 14(6), 3415.
- Abdurrahmansyah, M. A. (2023). *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Alhusni, A. (2014). Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadan dalam Masyarakat Merangin Jambi. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 29(1), 145656.
- Amnah, K., Julfiani, P., Suhepi, M. D., Fadlin, F. Z., Armanto, D. C., & Al Fahmi, F. F. (2024). Kolaborasi Habaib dan Masyarakat Betawi dalam Melestarikan Budaya Lokal. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 2(8), 609–616.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arpanudin, I. (2016). Implementasi nilai sosial ukhuwah islamiah di pondok pesantren. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 16(1), 1–14.
- Atmazaki, Vioresa, N., Nabila, J., & Brilliant, M. T. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian*. Pustaka Alur.
- Azis, A. (2021). Tari Simo Gringsing, sebuah Upaya Melestarikan Kearifan Lokal sebagai Media Pembelajaran Seni Tari di Kabupaten Batang. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 69–83.
- Bahagia, B., Wibowo, R., Mangunjaya, F. M., Paradila, E., Sulistiyanti, N. A., Ibatulloh, M. A., Kharisma, M. R., Addha, M. A., & Rahmah, S. S. (2022). Nyorog Tradition Value in Betawi Societies. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 211–216.
- Dahlioni, D. (2010). Local Wisdom Inbuilt Environment in Globalization Era. *Local Wisdom Inbuilt Environmentinglobalization Era*, 3(6).
- Hariyadi, S., Fikri, K., & Fatahillah, A. (2016). *Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan di Sekolah-sekolah Wilayah Perkebunan Kopi Kalibaru*.
- Hasanah, R., & Kosim, M. (2021). Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik Dalam Memelihara Nilai-Nilai Tradisi Kepesantrenan Tradisional Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 4(1), 72–85.
- Hidayat, A., Sarina, D., Safni, P., Rahmawati, M., Sari, R., & Alfurqan, A. (2021). Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Nyorog Di Kampung Pondok Benda Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 4(1), 54–68.
- Irfan, A., & Setiady, D. (2024). Nilai Akhlak dalam Nasihat Orang Tua Betawi Pada Masyarakat Betawi Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1(1), 120–131.

- Januardi, A., Superman, S., & Nur, S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 794–805.
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and local wisdom: Community treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174–181.
- Nikmah, F. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi apitan di desa serangan, kecamatan bonang, kabupaten demak. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 215–232.
- Putri, S. A., Putra, Z. H., & Alpusari, M. (2023). Pengembangan Modul Materi Bangun Datar Berbasis Etnomatematika Melayu Kuansing Di Sekolah Dasar. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 3309–3329.
- Riyanti, A. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1).
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.
- Abadi, M. K. (2017). *Pengembangan Bahan Belajar Interaktif Berkonten Local Wisdom dengan Format. SWF untuk Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Atas*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Abas, A., Aziz, A., & Awang, A. (2022). A Systematic Review on the Local Wisdom of Indigenous People in Nature Conservation. *Sustainability*, 14(6), 3415.
- Abdurrahmansyah, M. A. (2023). *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Alhusni, A. (2014). Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadan dalam Masyarakat Merangin Jambi. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 29(1), 145656.
- Amnah, K., Julfiani, P., Suhepi, M. D., Fadlin, F. Z., Armanto, D. C., & Al Fahmi, F. F. (2024). Kolaborasi Habaib dan Masyarakat Betawi dalam Melestarikan Budaya Lokal. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 2(8), 609–616.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arpanudin, I. (2016). Implementasi nilai sosial ukhuwah islamiah di pondok pesantren. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 16(1), 1–14.
- Atmazaki, Vioreza, N., Nabila, J., & Brillian, M. T. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian*. Pustaka Alur.
- Azis, A. (2021). Tari Simo Gringsing, sebuah Upaya Melestarikan Kearifan Lokal sebagai Media Pembelajaran Seni Tari di Kabupaten Batang. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 69–83.
- Bahagia, B., Wibowo, R., Mangunjaya, F. M., Paradila, E., Sulistiyanti, N. A., Ibatulloh, M. A., Kharisma, M. R., Addha, M. A., & Rahmah, S. S. (2022). Nyorog Tradition Value in Betawi Societies. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 211–216.
- Dahlioni, D. (2010). Local Wisdom Inbuilt Environment in Globalization Era. *Local Wisdom Inbuilt Environmentinglobalization Era*, 3(6).

- Hariyadi, S., Fikri, K., & Fatahillah, A. (2016). *Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan di Sekolah-sekolah Wilayah Perkebunan Kopi Kalibaru*.
- Hasanah, R., & Kosim, M. (2021). Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik Dalam Memelihara Nilai-Nilai Tradisi Kepesantrenan Tradisional Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 4(1), 72–85.
- Hidayat, A., Sarina, D., Safni, P., Rahmawati, M., Sari, R., & Alfurqan, A. (2021). Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Nyorog Di Kampung Pondok Benda Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 4(1), 54–68.
- Irfan, A., & Setiady, D. (2024). Nilai Akhlak dalam Nasihat Orang Tua Betawi Pada Masyarakat Betawi Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1(1), 120–131.
- Januardi, A., Superman, S., & Nur, S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 794–805.
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and local wisdom: Community treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174–181.
- Nikmah, F. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi apitan di desa serangan, kecamatan bonang, kabupaten demak. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 215–232.
- Putri, S. A., Putra, Z. H., & Alpusari, M. (2023). Pengembangan Modul Materi Bangun Datar Berbasis Etnomatematika Melayu Kuansing Di Sekolah Dasar. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 3309–3329.
- Riyanti, A. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1).
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.
- Sugiyono, S. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D. *Bandung: Cv. Alfabeta*.
- Sunandar. (2018). Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal. *In SNPMAT. Volume 1*, 1–14.
- Supriatna, N. (2016). Local Wisdom in Constructing Students' Ecoliteracy through Ethnopedagogy and Ecopedagogy. *1st UPI International Conference on Sociology Education*, 126–133.
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi budaya lokal bagi anak di desa jatisura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818–1827.
- Vioreza, N. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Digital Bermuatan Pangan Lokal Betawi dalam Menumbuhkan Ecoliteracy Peserta Didik Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Vioreza, N., & Supriatna, N. (2020). Building Ecoliteracy Through Digital Learning Materials About Local Functional Food. In Muh. H. Logayah, Diana Siti; Hardiyanti, Retno Ayu; Widiastuti, Anik; Arifin (Ed.), *Building Ecoliteracy Through Digital*

- Learning Materials About Local Functional Food* (pp. 330–342). Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Vioreza, N., Supriatna, N., & Abdul Hakam, K. (2022). Development of Digital Teaching Materials Based on Betawi Local Food to Increase Ecoliteracy in Elementary School Students. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 9(2), 402. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v9i2.11888>
- Wijaya, R., Vioreza, N., & Marpaung, J. B. (2021). Penggunaan Media Konkret dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 579–587.
- Zaelani, A. Q. (2019). Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Masyarakat Betawi di Kota Bekasi Jawa Barat). *Al-Ulum*, 19(1), 215–238.